

People. Innovation. Excellence.



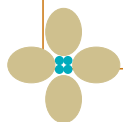
ISSN: 2087-1236

Volume 3 No. 1 April 2012



# humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-344

Jakarta April 2012

ISSN: 2087-1236

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 3 No. 1 April 2012

<b>Pelindung</b>	Rektor BINUS University	
<b>Penanggung Jawab</b>	Direktur Riset dan HKI, BINUS University	
<b>Ketua Penyunting</b>	Endang Ernawati	
<b>Penyunting Pelaksana</b>	Akun Retnowati Wiwik Andreani Nalti Novianti Rosita Ningrum Sofi Zhang Sri Haryati Raymond Godwin Juneman Aad Rusyad Nurdin Besar	Mita Purbasari Wahidiyat Lintang Widyokusumo Satrya Mahardhika Titi Indahyani Trisnawati Sunarti Ningsih Dominikus Tulasi Ulani Yunus Frederikus Fios Yustinus Suhardi Ruman Tirta N. Mursitama
<b>Editor/Setter</b>	I. Didimus Manulang Nuriana Firda Holil Angga Ferdiansyah	
<b>Sekretariat</b>	Hery Harjono Muljo Sari Oktaviani	
<b>Alamat Redaksi</b>	Direktorat Riset dan HKI Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1189 Fax. 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, holil@binus.edu	
<b>Terbit &amp; ISSN</b>	Terbit 2 (dua) kali dalam setahun (April dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 3 No. 1 April 2012

## DAFTAR ISI

<b>Ardiyan</b> Video Tracking dalam Digital Compositing untuk Paska Produksi Video.....	1-9
<b>Besar</b> Peralihwujudan dalam Kerangka Konsep Hukum Hak Cipta.....	10-22
<b>Sylvia; lenneke Indra Dewi</b> The Comparison of Oprah Shows from the Theory of Conversational Styles and Preference Structure.....	23-38
<b>Melania Wiannastiti</b> Do Cell Group Independent Activities Impact Students' Score Achievement?.....	39-48
<b>Nick Soedarso; Barry Carvey</b> Observasi Dalam Mencipta Karya Seni.....	49-57
<b>Lilie Adelina Suhardjono</b> Battling for Shared Culture between Indonesia and Malaysia in The Social Media Era.....	58-69
<b>Muhartoyo</b> The Functional Slots of Finite Verb Tagmas.....	70-80
<b>Paramita Ayuningtyas</b> The Relation Between Home and Identity in the Girl from the Golden Horn by Kurban Said.....	81-87
<b>Wishnoebroto</b> How Communication Gadgets and Social Networking Activities Can Influence The Attitude of Language Learners: A Case Study at Binus University.....	88-97
<b>Wiwik Andreani</b> Emotional Intelligence, Self-Esteem and Academic Achievement: A Case Study, English Department Students.....	98-104
<b>Felicia</b> Analisis Makna Kanji Karui (軽い), Korobu (転ぶ), Yu (輸), Rin (論) yang Memiliki Bushu Kuruma.....	105-114
<b>Timur Sri Astami</b> Kesantunan Bertutur yang Terimplikasi dalam Penggunaan Verba Keigo.....	115-122
<b>Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas</b> Monas Sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi dalam Pengelolaan Monas Sebagai Ikon Negara.....	123-134
<b>Dominikus Tulasi</b> Terpaan Media Massa dan Turbulensi Budaya Lokal.....	135-144

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 3 No. 1 April 2012

## DAFTAR ISI

<b>Elsye Rumondang Damanik</b> Get A&Wdicted! di Restoran Khas Amerika: Pengaruh Cognitive Learning dan Message Reception and Processing terhadap Perubahan Sikap Konsumen.....	145-154
<b>Erni Herawati</b> Keterkaitan Isi Siaran Televisi di Indonesia dan Keadilan Informasi.....	155-164
<b>Ulani Yunus</b> Office Courtesy: Diferensiasi pada Komunikasi Organisasi.....	165-172
<b>Rahmat Edi Irawan</b> Sisi Positif dan Negatif Persaingan Antar Stasiun Televisi di Indonesia di Mata Penonton Televisi.....	173-180
<b>Rosidah</b> Analysis of Social Marketing for Anti-corruption Campaign: Case study of Film "Kita versus Korupsi".....	181-193
<b>Tukino</b> Kajian Kesejahteraan Rakyat dan Kesejahteraan Negara Di Indonesia.....	194-204
<b>Andyni Khosasih</b> The Analysis of Common Mistakes Made By Chinese Department Students of Binus University in Learning Mandarin.....	205-209
<b>Yetty</b> The Perception of Binus University Chinese Speaking Teachers Towards the Speaking Test Questions.....	210-214
<b>Dominikus Tulasi</b> Marketing Communication dan Brand Awareness.....	215-222
<b>Pingkan C. B. Rumondor</b> Pengalaman Wanita Dewasa Muda Korban Child Sexual Abuse yang Telah Menikah: Studi Fenomenologis.....	223-231
<b>Arif Priyono Susilo Ahmad</b> Kreativitas Desain Poster dalam Kompetisi Desain Poster Nasional.....	232-245
<b>Dian Anggraini Kusumajati</b> Psikologi Olahraga dan Filsafat.....	246-252
<b>Greta Vidya Paramita</b> Emotional Abuse dalam Hubungan Suami-Istri.....	253-260
<b>Endang Ernawati</b> Peran Pengajar dalam Memotivasi Mahasiswa untuk Menentukan Judul Tugas Akhir: Studi Kasus Jurusan Sastra China Universitas Bina Nusantara.....	261-269

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 3 No. 1 April 2012

## DAFTAR ISI

<b>M. Nanang Suprayogi; Dyah Ayu Firsty</b> Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan dengan Pengambilan Keputusan untuk Berobat Ke Dokter Spesialis (Penelitian pada Pemanfaatan Program JPK PT. Jamsostek (Persero) Bandung I).....	270-281
<b>Wishnoebroto</b> Learning Language Naturally: Challenges and Opportunities.....	282-289
<b>Djuria Suprato</b> Analisis Kontrasif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris.....	290-298
<b>Frederikus Fios</b> Keadilan Hukum Jeremy Bentham dan Relevansinya Bagi Praktik Hukum Kontemporer.....	299-309
<b>Nalti Novianti</b> The Implementation of Cognitive and Constructivism Theory in Media Activities for Sakubun in Seventh Semester at Bina Nusantara University.....	310-317
<b>Temmy</b> An Overview of Theories and Issues on Vocabulary Learning Strategies in the Second Language Learning.....	318-325
<b>Sofi Zhang</b> Literacy Study of TCFL Teacher Competencies.....	326-331
<b>Antonius Atosökhi Gea</b> People, Environment, and Future Sebuah Tinjauan Atas Kesimpulan Pesimis Mengenai Lingkungan Hidup dan Masa Depan Manusia.....	332-344

# KESANTUNAN BERTUTUR YANG TERIMPLIKASI DALAM PENGGUNAAN VERBA *KEIGO*

**Timur Sri Astami**

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University  
Jln. Kemanggisian Ilir III No.45, Kemanggisian-Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*Keigo is variety honorific in Japanese language because there are aspects in which show patterns of respect shown to the listener. Keigo particular use can be seen on the verb form, consisting sonkeigo and kenjougo. The use of particular kinds of Keigo verbs consist of a principled kenjougo sonkeigo and civility. Keigo is important for Japanese learners, especially when they want to communicate attention to issues related between speaker and listener whom we said, what conditions, how the relationship with opponent , and more importantly, how to face protection of the partners. So that communication is established running properly and smoothly between speaker and listener.*

**Keywords:** *Keigo, politeness*

## ABSTRAK

*Keigo adalah beragam gelar kehormatan dalam bahasa Jepang karena ada aspek yang menunjukkan pola rasa hormat yang ditunjukkan kepada pendengar. Penggunaan Keigo tertentu dapat dilihat pada bentuk kata kerja yang terdiri sonkeigo dan kenjougo. Penggunaan verba Keigo jenis tertentu berprinsip sonkeigo kenjougo dan kesopanan. Keigo penting bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama ketika mereka ingin berkomunikasi dengan memerhatikan isu yang berkaitan antara pembicara dan pendengar yang dikatakan, kondisi apapun, bagaimana hubungan dengan lawan bicara, dan yang terpenting, bagaimana menghadapi perlindungan pasangan. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung berjalan dengan baik dan lancar antara pembicara dan pendengar.*

**Kata kunci:** *Keigo, sopan santun*

## PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjalin antara pihak penutur dan petutur tidak hanya dianggap sebagai aktivitas kegiatan antara dua orang saja, akan tetapi dapat memberikan dampak yang bersifat psikologis. Hal ini dalam kajian pragmatik disebut dengan tuturan yang bersifat performatif. Menurut Austin dalam Chaer menyatakan, nilai performatif tidak mengandung nilai salah atau benar, namun lebih melihat pada isi tuturan seseorang yang bersifat psikologis dan dampak yang ditimbulkan dari makna tuturan tersebut. (2010: 27)

Selanjutnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki nilai dasar untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Leech menyatakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan keselarasan pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata tiap individu (1993: 19).. Setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi, yang seluruhnya bersandar pada keadaan ucapan dan faktor yang melingkupinya baik secara internal maupun eksternal bahasa yang hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi yang terjadi.

Ragam *keigo* sebagai perwujudan pola bahasa yang bersifat honorofik, yang melihat hubungan antar pembicara dan mitra tutur dilihat berdasarkan parameter keakraban, atasan-bawahan, senior-yunior, usia dsb. Maka prinsip kesopanan dalam pertuturan dikaitkan dengan hubungan keakraban, atasan-bawahan, senior-yunior, usia dsb.

Tuturan sendiri menurut Haliday dalam Sumarlam, menyatakan tuturan sebagai bagian dari bentuk komunikasi, berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk dari interaksi sosial, adalah salah satu fungsi bahasa sebagai interaksi (the interactional function). Meliputi logat, jargon, lelucon, folklore, adat istiadat termasuk tatakrama dalam berbahasa. (2003:2). Maka konsekuensi yang muncul adalah penyapa hendaknya berlaku dengan sopan dan hormat, termasuk didalamnya mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, adat budaya yang melingkupinya.

Kesantunan dalam tuturan masyarakat Jepang sehari-hari erat hubungannya dengan hubungan antar penutur, kedudukan mitra tutur, tuturan dan konteks tuturan. Penggunaan ragam *keigo*, merupakan salah ciri yang mengandung aspek kesantunan. Pemelajar bahasa asing Indonesia khususnya mahasiswa di Ubinus, seringkali kesulitan hingga menimbulkan kesalahan dalam menggunakan ragam *keigo* (Astami, 2009:4) Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melihat kesantunan yang terdapat dalam ragam *keigo* khususnya penggunaan verba *keigo*, penulis menggunakan korpus data pada buku pelajaran Minna no Nihongo II bab 50 bagian *renshuu C*, karena pada bagian *renshuu C* tersebut memuat aspek kesantunan

### Prinsip Kesopanan

Peristiwa komunikasi dapat terjadi diperlukan komponen pendukung yang melingkupinya. Selain subyek pembicara dan mitra bicara, diperlukan juga kondisi, wacana lisan yang digunakan dan bahasa yang digunakan. Maka komponen pertuturan menurut Chaer (2010:52) adalah sebagai berikut: (a) Partisipan yakni penutur dan lawan bicara; (b) Pesan yang berupa isi tuturan yang disampaikan; (c) Konteks situasi yakni keadaan dan suasana tempat tuturan yang terjadi; (d) Bahasa atau ragam bahasa yang digunakan

Maka sehubungan dengan hal tersebut, tuturan yang bersifat sopan berupa topik tuturan, konteks/situasi pertuturan, jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Suatu kata, ucapan ataupun tuturan dikatakan sopan apabila memenuhi kaidah ataupun norma bahasa yang berlaku pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu kesantunan berbahasa haruslah memenuhi prinsip-prinsip yang

berlaku. Sehingga menurut Brown dalam Levinson (1987:69) membagi strategi kesantunan sebagai berikut: (1) *Baldon record*, yakni berterus terang tanpa basa-basi; (2) *On record with positive politeness*, adalah berterus terang dengan kesantunan yang positif; (3) *On record with negative politeness*, yakni berterus terang dengan kesantunan yang negative; (4) *Off record*, adalah samar-samar; (5) *Don't do FTA*, yakni diam.

Pendapat Levinson tersebut diperkuat oleh pendapat Leech dalam Chaer (2010:66) yang menyatakan kesantunan personal diukur berdasarkan skala berikut: (1) Skala kerugian dan keuntungan, yakni setiap penutur maupun mitra tutur harus meminimalkan kerugian terhadap orang lain; (2) Skala pilihan, adalah menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) Skala ketidaklangsungan, yaitu menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain; (4) Skala keotoritasan, adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk merendahkan dirinya atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) Skala jarak sosial, yaitu menghendaki setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara keduanya dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara keduanya.

## Konsep Ragam Keigo

*Keigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara.

*Keigo* terbagi menjadi *sonkeigo*, *kenjogo* dan *teineigo*. **Sonkeigo** adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Digunakan pula pada barang milik atau hal yang berhubungan dengan orang itu. **Kenjogo** adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan prilakunya sendiri. Orang yang dihormati adalah atasan atau *outsider*. *Kenjogo* digunakan juga bila pembicara hendak berbicara tentang *insider* kepada *outsider*.

Nakano (dalam Sudjianto, 1999:149) menyatakan bahasa *keigo* dinyatakan dengan parameter usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum. Maka dalam penggunaan *keigo*, biasanya orang Jepang mempertimbangkan berdasarkan tiga faktor, yakni **pertama**, apabila si pembicara lebih muda usianya dan status sosialnya lebih rendah, dia akan menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih senior atau orang yang memiliki status lebih tinggi. **Kedua**, ketika pembicara tidak memiliki kedekatan hubungan dengan lawan bicara, misalnya ketika pembicara baru pertama kali bertemu dan belum mengenal satu sama lain. **Ketiga**, hubungan *uchi-soto* juga harus dipertimbangkan dalam penggunaan *keigo*. Pihak pembicara seperti keluarga dan perusahaan dianggap sebagai *uchi* dan kelompok lainnya di luar itu dianggap sebagai *soto*. Ketika pembicara membahas tentang *uchi no hito* atau *insider* dan *soto no hito* atau *outsider*, maka *insider* diperlakukan sebagaimana si pembicara itu sendiri. Oleh karena itu walaupun *insider* lebih senior atau lebih tinggi statusnya, pembicara tidak dapat menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada *insider*.

Selain itu, masih menurut Hinata (dalam Sudjianto 2004:195) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* adalah sbb: (1) Sebagai bentuk penghormatan, lawan bicara yang dihormati dapat berupa atasan atau orang yang secara sosial tingkatannya lebih tinggi dari si pembicara; (2) Sebagai ungkapan formal, sehingga digunakan dalam situasi formal misalnya saat rapat ataupun dalam upacara pernikahan dsb; (3) Untuk menyatakan jarak, diantara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu biasanya terdapat jarak psikologis antar keduanya. Sehingga penggunaan *keigo* dapat menetralkan keadaan saat komunikasi berlangsung; (5) Untuk menjaga martabat, apabila *keigo* digunakan dengan tepat maka menunjukkan martabat pembicaranya. Ini berarti si pembicara bukan orang sembarangan, tapi orang yang terdidik dan berkelas.



Telah kita ketahui bahwa ketika orang Jepang berkomunikasi satu sama lain, akan terlihat dengan jelas memosisikan dirinya sendiri, apakah dia sebagai bawahan ketika berbicara kepada atasan, ataupun sebagai *insider* saat berbicara kepada *outsider*. Oleh karena itu, suatu masyarakat yang menghargai tingkatan undak-usuk dalam kegiatan komunikasinya, maka semakin menunjukkan adanya jarak antara pembicara satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat Jepang dapat dikatakan termasuk ke dalam masyarakat yang berbudaya *high context* (Sano, 1995:37). Sebaliknya, semakin sering menggunakan ungkapan atau bahasa non formal satu sama lain maka semakin dekat hubungan yang terjalin, dan tidak ada jarak antara pembicara satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat ini berbudaya *low context*.

Posisi lawan bicara menentukan dalam penggunaan ragam *keigo*, masih menurut Shibata (2000: 6)

相手が自分よりも上かしたか、あるいは、自分と同じ集団内か、集団外の人かがわからないと、話しにくいものだという経験はだれにもある。その上/下には三つの主な場合がある。

1. 年上. 年下
2. 性の上. 下 (男. 女)
3. 社会的地位の上. 下

Artinya:

Posisi lawan bicara apakah sama /lebih tinggi dari si pembicara, ataupun sama-sama berada dalam satu kelompoknya/ diluar kelompoknya, bahkan tidak memahami orang yang berada di luar kelompoknya, semua orang pernah mengalami kesulitan dalam menggunakan ragam *keigo*. Kemudian hubungan atasan-bawahan terkategori menjadi 3 yakni, 1) dilihat dari umur ( lebih muda atau lebih tua), 2) jenis kelamin pria atau wanita, 3) posisi diri dalam masyarakat ( termasuk memiliki pekerjaan yang terhormat seperti guru, dokter misalnya).

Masyarakat yang menganut *high context culture*, tentu akan menganggap dan respek kepada orang yang dianggap lebih senior dalam umur, jenis gender dan juga memiliki posisi terhormat dalam masyarakat, sehingga akan lebih dilihat dan dipandang dalam kesehariannya. Maka secara otomatis, penggunaan ragam *keigo* akan memandang dan melihat pada kategori di atas tersebut.

Mizutani (1989:3) menyebutkan bahwa dalam menggunakan *keigo* yang harus diperhatikan dalam aspek sosial pemakainya, harus melihat faktor-faktor sebagai berikut: 1) keakraban, 2)usia, 3)hubungan sosial, 4)status sosial, 5)jenis kelamin, 6)anggota kelompok dan 7)situasi.

Berkaitan dengan nilai-nilai *uchi-soto*, maka yang akan dibahas dalam tulisan ini, memfokuskan pada point 6), yakni anggota kelompok. Karena dari kelompok ini akan terlihat jelas bagaimana memperlakukan seseorang, bila termasuk ke dalam kelompoknya (*uchi*), dan bagaimana memperlakukan kepada orang lain (*soto*).

Masuoka dkk dalam Shibata (2000: 53), menyatakan bahwa:

日本では家族以外の人との会話で家族を高める表現をしません。家族をいわば自分に準じるもの（ウチ）として扱い、それ以外（ソト）の人と区別するわけです。さらに自分の属する集団、会社、相識などに属する人についても同様にウチとして扱うことがあります。会社では、社外の人との改まった会話では社長について述べる時も謙譲語を使うのが普通です。

Artinya:

Di Jepang terhadap keluarga sendiri saat berkomunikasi tidak menggunakan bentuk meninggikan, kecuali kepada orang lain. Sehingga komunikasi yang terjadi dibedakan antara *uchi* (insider) dan *soto* (outsider). Selama dalam konteks *uchi* merujuk pada kesamaan dalam satu kelompok, satu kantor atau perusahaan, satu organisasi. Dalam suatu perusahaan atau kantor, saat berkomunikasi dengan orang di

luar perusahaan bila orang yang dibicarakan adalah *shacho* atau kepala kantor sendiri, otomatis akan menggunakan bentuk pola *kenjougo*, dan hal ini merupakan hal biasa.

Oleh karena itu, perbedaan terlihat jelas antara orang dalam atau *uchi no mono*, dan orang luar atau *soto no mono*. Senioritas dalam usia, jenis kelamin ataupun kedudukan, mempengaruhi ungkapan penggunaan ragam *keigo*. Sehingga sebagai *uchi no mono* yang memiliki kedudukan lebih tinggi bila berbicara kepada yang lebih muda atau bawahan, biasanya menggunakan bentuk sederhana, dan tergantung pada siapa lawan bicaranya. Walau dalam satu kelompok sekalipun bila lawan bicara lebih tinggi tetap menggunakan bentuk sopan, dan sebaliknya bila lawan bicara lebih rendah kedudukannya dari si pembicara, menggunakan bentuk sederhana (*futsuu*). Oleh karenanya ketika berbicara dengan orang lain atau *soto no mono* biasanya menggunakan bentuk *kenjougo*.

Shibata (2000:7) menyatakan posisi *ue* menunjukkan hubungan yang tidak dekat atau bisa dikatakan jauh karena kedudukan yang dimilikinya, menempatkan pada posisi orang yang harus dihormati, sehingga wajar bila menggunakan bentuk sopan (termasuk di dalamnya menggunakan *sonkeigo*). Sekalipun dalam satu kelompok atau perusahaan yang sama. Hal ini juga berlaku pada *soto*. Karena *soto* merupakan orang luar dan memiliki hubungan yang tidak dekat ataupun jauh, sehingga wajar menggunakan ragam sopan (termasuk menggunakan *sonkeigo*).

Sebaliknya posisi *shita* menunjukkan yunioritas di dalam suatu kelompok, ini berarti tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*). Demikian halnya dengan *uchi*, karena menunjukkan hubungan yang dekat dan akrab, sehingga tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*).

Masyarakat Jepang yang homogen terpola pada kesamaan dalam kelompok yang menaunginya. Seseorang berada dalam grup yang diikuti maka ia akan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Misalnya berada dalam *tenisu bu* (grup tennis) maka ia akan terikat dengan kelompok tennis itu dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Adapun anggota kelompok dalam masyarakat dapat di kategorikan secara sempit dan luas. Bila dilihat dalam arti sempit maka kelompok itu merujuk pada keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan dalam arti luas, merujuk pada suatu organisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Ragam Keigo yang Mencerminkan Kesantunan

Berikut ini adalah tiga buah dialog penggunaan ragam *keigo* yang mencerminkan kesantunan. Prinsip kesantunan mengacu kepada kemampuan individu dalam menjaga wajah dari lawan bicaranya ketika mengujarkan sesuatu. Maka hal tersebut berkaitan dengan strategi yang berupa ujaran berbahasa yang bersifat rutin dan upaya untuk berbicara secara santun.

#### Data 1 「MNN II, 1998:207」

A : 重そうですね。お持ちしましょうか。

B : すみません。おねがいします

Dialog yang muncul adalah formal. Tempat terjadinya dialog di depan kampus antara mahasiswa dan dosen. Yakni ketika sang dosen turun dari kendaraan dengan membawa barang berat. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa menawarkan bantuan untuk membawakan barang dosen tersebut. Karena hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah dosen dengan mahasiswa, maka mahasiswa sebagai pihak lebih rendah kedudukannya dibandingkan dosen (mitra bicara), menggunakan verba *kenjougo* yakni おもちする. Sebagai seorang *sensei* yang kedudukannya lebih tinggi dari mahasiswa

tidak berkewajiban menggunakan verba *sonkeigo* (Shibata, 2006:6), cukup dengan menggunakan verba *teineigo*. Adapun respon jawaban dari *sensei* yang menggunakan tuturan すみません, おねがいします merujuk pada ungkapan meminta tolong dalam situasi formal karena *sensei* sedang berada di kampus. Maka pemilihan ungkapan meminta tolong yang menggunakan verba *teineigo* tersebut, sudah sesuai dengan situasi formal yang mendukungnya (Hinata dalam Sudjianto 2004:195). Verba *kenjougo* adalah verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dihadapan mitra tuturnya. Karena hubungan antar keduanya terdapat peringkat jarak sosial antara satu dengan yang lain. Sehingga pertuturan yang terjadi karena adanya peringkat jarak sosial semakin jauh menjadi semakin sopan. Selain itu pencitraan diri terhadap lawan bicara (face) yakni kepada dosen, mengacu pada citra positif, berupa penghargaan akan hal yang baik dan menyenangkan sehingga patut dihargai (Leech dalam Chaer 2010, 66). Maka faktor penentu kesantunan yang menentukan disini adalah karena faktor jarak usia antara penutur dan petutur.

#### Data 2 「MNN II, 1998:207」

A : ベトナム料理を召し上がったことがありますか。

B : いいえ、ありません。

A : では、今度私がご案内します。

Dialog yang muncul adalah formal, tempat terjadinya dialog di kantor, yakni antara seorang karyawan perusahaan dengan kliennya. Tuturan pertama yang muncul adalah ketika karyawan A menanyakan kepada kliennya kesan saat berkunjung ke Vietnam. Sebagai pihak *uchi* (orang dalam) ketika memperlakukan kepada pihak *soto* (orang luar) menggunakan verba *sonkeigo* 召し上がる dan verba *kenjougo* ご案内する.

Verba *sonkeigo* adalah verba yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara. A sebagai pihak *uchi* ketika berbicara dengan mitra tutur yang merupakan *soto* telah sesuai dengan prinsip yang menyatakan posisi lawan bicara menentukan dalam penggunaan ragam *keigo* (Mizutani 1989:3) kaitannya dengan hubungan *uchi* –*soto*. Sebagai pihak *uchi* yang menggunakan verba *sonkeigo* 召し上がる adalah sudah tepat. Karena untuk meninggikan dan menghormat lawan bicara sudah sewajarnya menggunakan verba 召し上がる, yang mengandung prinsip kesantunan personal dengan tolok ukur ketidak langsung yakni memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicara (Levinson dalam Chaer, 2010:66). Kemudian kemudian dijawab dengan menggunakan verba *teineigo*, untuk memperlihatkan penutur bahwa penutur berada pada pihak *soto*. Pemilihan penggunaan verba *teineigo* すみません bertendensi netral namun tetap menunjukkan rasa hormat kepada pihak *uchi*.

Selanjutny a pihak *uchi*, yang menggunakan verba *kenjougo* ご案内します adalah verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. Masuoka dalam Shibata 2000:53, penggunaan *kenjougo* kepada pihak *soto* sudah sewajarnya. Kesantunan tuturan yang muncul tersebut bertolak ukur pada skala jarak, yakni untuk memaksimalkan atau meminimalkan kesetujuan atau ketidak setujuan jarak antar keduanya (Leech dalam Chaer 20010:66). Karena hubungan antar keduanya terdapat jarak antara satu dengan yang lain, satu pihak sebagai *uchi* (orang dalam) dan pihak mitra tutur sebagai *soto* (orang luar) . Sehingga pertuturan yang terjadi karena adanya jarak tersebut menjadi semakin santun. Selain itu pencitraan diri terhadap lawan bicara (face) yakni kepada lawan bicara yakni atasan, mengacu pada citra positif, berupa penghargaan akan hal yang baik dan menyenangkan sehingga patut dihargai. Maka faktor penentu kesantunan yang menentukan disini adalah karena faktor hubungan antara atasan dan bawahan.

#### Data 3 「MNN II, 1998:207」

A : はい、I M C でございます。

B : 田中と申しますが、ミラーさんはいらっしゃいますか。

A : ミラーはただ今出かけておりますが…

B : そうですか。じゃ、またお電話します。

Dialog yang muncul adalah dalam situasi formal melalui telepon, tempat terjadinya dialog di kantor, yakni antara petugas resepsionis dengan kliennya. Pihak klien menanyakan kepada lawan tuturnya mengenai keberadaan Mr. Miller, yang ternyata pada waktu tersebut sedang tidak berada di tempat. Lalu pihak mitra tutur berjanji akan menelepon kembali.

Sebagai seorang petugas resepsionis yakni pihak *uchi* (orang dalam) ketika menerima telepon maka verba yang digunakan adalah verba *kenjougo* でござる. Karena verba *kenjougo* adalah verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. (*soto*). verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. Masuoka dalam Shibata 2000:53, penggunaan *kenjougo* kepada pihak *soto* sudah sewajarnya. Kesantunan tuturan yang muncul tersebut bertolak ukur pada skala jarak, yakni untuk memaksimalkan atau meminimalkan kesetujuan atau ketidaksetujuan jarak antar keduanya (Leech dalam Chaer 2010:66). Karena hubungan antar keduanya terdapat jarak antara satu dengan yang lain, satu pihak sebagai *uchi* (orang dalam) dan pihak mitra tutur sebagai *soto* (orang luar).

Kemudian pihak mitra tutur (*soto*) ketika memperkenalkan dirinya kepada lawan bicaranya (*uchi*) verba yang digunakan adalah *kenjougo* 申す, untuk memberikan kesan merendahkan diri dari lawan bicaranya (*uchi*). verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. Masuoka dalam Shibata 2000:53, penggunaan *kenjougo* kepada pihak *soto* sudah sewajarnya. Kesantunan tuturan yang muncul tersebut bertolak ukur pada skala jarak, yakni untuk memaksimalkan atau meminimalkan kesetujuan atau ketidaksetujuan jarak antar keduanya (Leech dalam Chaer 2010:66). Karena hubungan antar keduanya terdapat jarak antara satu dengan yang lain, satu pihak sebagai *uchi* (orang dalam) dan pihak mitra tutur sebagai *soto* (orang luar).

Dan ketika menanyakan keberadaan Mr. Miller (orang ketiga), maka verba yang digunakan adalah verba *sonkeigo* いらっしゃる. Sebagai pihak ketiga yakni Mr. Miller sebagai topik yang dibicarakan, penggunaan verba *sonkeigo* untuk meninggikan kedudukan pihak ketiga tersebut. Karena untuk meninggikan dan menghormati lawan bicara sudah sewajarnya menggunakan verba いらっしゃる, yang mengandung prinsip kesantunan personal dengan tolok ukur ketidaklangsungan yakni memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicara (Levinson dalam Chaer, 2010:66).

Lalu penggunaan verba *kenjougo* ておる, sebagai pihak *uchi* (dalam) untuk merendahkan diri terhadap mitra tuturnya. (*soto*). Sama halnya juga pada mitra tutur (*soto*) pun menggunakan verba *kenjougo* お電話する untuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. Karena hubungan antar keduanya terdapat jarak antara satu dengan yang lain, satu pihak sebagai petugas resepsionis *uchi* (orang dalam) dan pihak mitra tutur sebagai *soto* (orang luar). Karena verba *kenjougo* adalah verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. (*soto*). verba yang menyatakan bentuk merendahkan diri dari mitra tuturnya. Masuoka dalam Shibata 2000:53, penggunaan *kenjougo* kepada pihak *soto* sudah sewajarnya. Kesantunan tuturan yang muncul tersebut bertolak ukur pada skala jarak, yakni untuk memaksimalkan atau meminimalkan kesetujuan atau ketidaksetujuan jarak antar keduanya (Leech dalam Chaer 2010:66). Karena hubungan antar keduanya terdapat jarak antara satu dengan yang lain, satu pihak sebagai *uchi* (orang dalam) dan pihak mitra tutur sebagai *soto* (orang luar). Sehingga pertuturan yang terjadi karena adanya jarak sosial tersebut menjadi semakin santun. Selain itu pencitraan diri terhadap lawan bicara (*face*) yakni kepada pihak *soto* (luar). mengacu pada citra positif, berupa penghargaan akan hal yang baik dan menyenangkan sehingga patut dihargai. Maka faktor penentu kesantunan yang menentukan disini adalah karena faktor keanggotaan, yakni kelompok antara A dan B berasal dari perusahaan yang berbeda.

## SIMPULAN

Penggunaan ragam keigo khususnya verba yang terdiri dari *sonkeigo* dan *kenjougo* yang berprinsip kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa muncul karena; hubungan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur, situasi terjadinya peristiwa komunikasi, pemilihan ujaran yang digunakan, dan pentingnya menjaga citra positif terhadap mitra tutur. Sekiranya penting bagi pemelajar bahasa Jepang khususnya, ketika hendak berkomunikasi memperhatikan hal yang berkaitan dengan siapa mitar tutur kita, dalam kondisi seperti apa, hubungan yang terjalin dengan mitar tutur bagaimana, dan yang lebih penting yakni menjaga citra positif terhadap mitra tutur agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perlu untuk menggunakan verba *keigo* pada situasi, ketepatan pemilihan verba *keigo* kepada mitra tutur perlu dijaga agar prinsip kesopanan tersebut dapat berjalan sesuai semestinya dan tidak menimbulkan kesalahan di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astami, T. S. (2009). *Tesis: Analisis Kesalahan Penggunaan Ragam Keigo Pada Mata Kuliah Korespondensi Jepang Mahasiswa Ubinus Tahun ajaran (2008/2009)*. Jakarta
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, R. J. & Ikeno, O. (2002). *The Japanese Mind*. New York : Tuttle Publishing.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ogawa, Y. (2003). *Keigo wo Chuushin Toshita Taijin Kankei no Hyougen*. Tokyo: 3A Network.
- Mizutani, O., dan Mizutani, N. (1987). *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: Japan Times.
- Sano, M., dkk. (1995). *Ibunka Rikai no Sutoratejii*. Tokyo: Daishukan Shoten.
- Shibata, T., dkk. (2000). *Keigo Semina A-Z*. Tokyo: Kashihisha.
- Sudjianto, A. D. (2006). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tanaka, M., Shigekawa, Mikogami, Koga, Sawada dan Shinya Makiko. (2001). *Minna no Nihongo II*. Surabaya: Pustaka Lintas Budaya.

# Pedoman Penulisan

Jurnal ilmiah Bidang Bahasa dan Budaya,  
Desain Komunikasi Visual, Psikologi dan Komunikasi Pemasaran (HUMANIORA)

Redaksi Jurnal ilmiah HUMANIORA mengundang para profesional (dari dunia pendidikan, peneliti, dan usahawan) untuk berpartisipasi mengembangkan profesi serta menyebarluaskan perkembangan ilmu dalam bidang Bahasa Budaya, Desain Komunikasi Visual, Psikologi dan Komunikasi pemasaran melalui Jurnal ilmiah ini. Jurnal terbit pada bulan April dan Oktober setiap tahun, dengan sistematika tulisan berikut:

## I. SISTEMATIKA TULISAN

### JUDUL MAKALAH

(Informatif, mencerminkan inti isi tulisan, terdiri dari 5-15 kata, huruf KAPITAL)  
(Center, Bold, Times New Roman 14)

### Nama Penulis

(ditulis tanpa gelar, Center, Bold, Times New Roman 12)  
Nama instansi, alamat, telp/fax, email penulis  
(Center, Times New Roman 10)

### ABSTRAK

(Center, TNR, 13, Bold)

*Abstrak ditulis dengan huruf miring dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan maksimal 250 kata. Abstrak merupakan ringkasan semua kandungan makalah, termasuk tujuan penelitian, metodologi, hasil dan pembahasan, serta simpulan yang ditulis dalam satu paragraf.*

**Kata kunci:** maksimal 5 kata terpenting yang diambil dari judul dan isi makalah

Format tulisan utama terdiri atas 1 kolom rata kiri-kanan pada kertas A4. Batas tulisan dari kiri, kanan, atas, dan bawah 3 cm. Tulisan dalam Microsoft Word Times New Roman 11 dengan 1 spasi 10-15 halaman.

## PENDAHULUAN

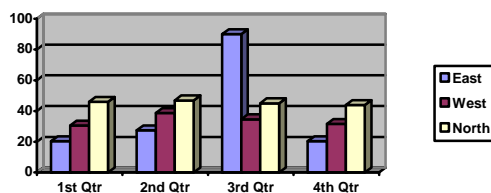
Berisi latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, latar belakang berisi ketertarikan pada topik dan tinjauan pustaka yang memuat kajian pustaka dan landasan teori yang relevan, tanpa menggunakan subjudul serta penjelasan mengenai penelitian terkait yang *up to date* dan nilai lebih penelitian yang merupakan inovasi. Sumber keterangan ditunjuk dengan menuliskan di dalam kurung : nama akhir penulis dan tahun penerbitan. Istilah dalam bahasa asing ditulis miring (*italic*).

## METODE PENELITIAN

Menjelaskan kronologis penelitian termasuk cara menyiapkan bahan penelitian, rancangan atau desain penelitian, prosedur penelitian (dalam bentuk algoritma, pseudocode atau lainnya), cara pengujian dan pengambilan data. Pada bagian ini boleh juga diberikan dasar teori. Tabel dan Gambar dibuat center seperti di bawah ini dan diacu pada naskah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mahasiswa

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	85 - 100	59	28.36	Sangat Baik
2.	75 - 84	93	44.71	Baik
3.	65 - 74	37	17.78	Cukup
4.	55 - 64	19	9.15	Buruk
Jumlah		208		100.00



Gambar 1 Perubahan Kecepatan Alat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diberikan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil analisis kuantitatif dan/atau kualitatif dengan penekanan pada jawaban atas permasalahan sekaligus dibahas secara komprehensif. Hasil bisa berupa gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang mempermudah pembaca paham dan diacu di naskah. Jika bahasan terlalu panjang dapat dibuat sub-sub judul.

## SIMPULAN

Memberikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan sebagaimana dinyatakan dalam "Pendahuluan" akhirnya dapat diperoleh hasil dalam "Hasil dan Pembahasan", sehingga terdapat kesesuaian. Selain itu dapat juga ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat buku dan sumber referensi lain yang benar-benar dirujuk pada tulisan dan harus lengkap

## RIWAYAT PENULIS

**Nama penulis** lahir di kota (kelahiran) pada (tanggal bulan tahun). Penulis menamatkan pendidikan S1/S2/S3 di (Universitas) dalam bidang (ilmu) pada (tahun). Saat ini bekerja sebagai (jabatan) di (instansi tempat bekerja). Penulis aktif di (organisasi profesi) sebagai (jabatan).

## II. TEKNIK PENULISAN

1. Ukuran kertas
  - A4 \_ 82.7 x 11.69 inch (210 x 297 mm) dan jumlah lembar 10- 15 halaman
  - *Page setup* pada komputer harus disesuaikan.
2. Margin kiri 1.25 inch (31.7 mm), margin kanan 1 inch (25.4 mm), margin atas dan bawah adalah 1 inch (25.4 mm)
3. Halaman judul dimulai dengan jarak 4 spasi dari margin atas
4. Tepi kanan text dibuat rata.
5. Semua nama penulis dalam daftar rujukan harus ditulis walaupun namanya sama, nama awal dan tengah ditulis secara lengkap atau disingkat asalkan konsisten.
6. Tidak boleh ada halaman yang kosong kecuali akhir suatu tulisan.
7. Tidak boleh menambahkan spasi antar kata dalam satu baris yang bertujuan meratakan tepi kanan.
8. Tidak boleh menempatkan judul, sub judul, dan identitas tabel pada akhir halaman.
9. Jenis huruf – Times New Roman dengan jarak satu spasi.
10. Ukuran huruf :
  - Judul BAB, Times New Roman 13pt, Bold, KAPITAL, Center
  - SubBAB, Times New Roman 13pt, Bold, huruf pertama setiap kata ditulis huruf besar (Kapital), sebelah kiri
  - Anak SubBAB, Times New Roman 11pt, Bold, huruf pertama pada kata ditulis huruf besar (Kapital), sebelah kiri
  - Isi materi Times New Roman (TNR) 11pt.
  - Judul bagan/ gambar, teks tabel adalah TNR 10pt.
11. Model huruf :
  - Kata yang bukan bahasa Indonesia (asing dan daerah), istilah yang belum lazim, bagian penting, contoh dalam teks utama, judul buku, jurnal, majalah, dan surat kabar dalam daftar rujukan ditulis miring.
  - Judul bab, judul sub bab ditulis tebal.
12. Jarak Pengetikan
  - Judul Makalah ke Penulis 2 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Penulis ke Keterangan Penulis 1 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Keterangan Penulis ke Abstrak 2 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Abstrak ke Isi Abstrak 2 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Isi Abstrak ke Kata Kunci 1 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Judul Bab ke Subbab 2 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Subbab ke Isi Materi 1 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Isi Materi ke Tabel/ Gambar 2 spasi (Times New Roman 11pt)
  - Tabel/ Gambar ke Isi Materi 2 spasi (Times New Roman 11pt)
13. Penulisan tabel :
  - Jarak antara tabel dan gambar dengan teks sebelumnya atau sesudahnya adalah 3 spasi.
  - Judul tabel ditempatkan pada halaman yang sama, diberi judul : Tabel ..... (diberi nomor sebagai identitas).
  - Judul tabel ditulis dengan huruf besar pada huruf pertama setiap kata, kecuali kata sambung atau hubung.
  - Jika judul tabel lebih dari satu baris, baris kedua dan seterusnya ditulis sejajar dengan huruf awal judul dengan jarak satu spasi, tidak boleh memotong tabel menjadi 2 bagian.
  - Jika memang memungkinkan ditempatkan pada halaman yang sama.
  - Jika tabel lebih dari setengah halaman, harus ditempatkan pada halaman tersendiri.
  - Pada teks tabel tidak menggunakan kolom, hanya garis lajur yang tampak.

Contoh:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai Mahasiswa UBINUS

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	85 - 100	59	28.36	Sangat Baik
2.	75 - 84	93	44.71	Baik
3.	65 - 74	37	17.78	Cukup
4.	55 - 65	19	09.15	Buruk
Jumlah		208		100.00

### III. CARA MENULIS KUTIPAN

#### 1. Kutipan langsung

Ditulis sesuai dengan bahasa menggunakan tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama penulis dibuat dalam kurung bersama tahun penerbitannya dan nomor halaman.

**Contoh :**

Preece (1994: 3) lebih spesifik mengatakan bahwa, "Penelitian merupakan suatu penyelidikan secara sistematis ke arah peningkatan jumlah pengetahuan manusia"

Dari penelitian disimpulkan bahwa, "Penelitian merupakan suatu penyelidikan secara sistematis ke arah peningkatan jumlah pengetahuan manusia" (Preece, 1994: 3)

#### 2. Kutipan tidak langsung

Ditulis dengan bahasa sendiri tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama penulis biasa terpadu dalam teks atau disebut dalam kurung bersama tahun terbit dan nomor halaman.

**Contoh:**

Ekosusilo (2005:3) tidak menduga bahwa dana *school grant* pada tahun 2005 meningkat tiga kali lipat  
Dana *school grant* tahun 2005 meningkat tiga kali lipat (Ekosusilo, 2005:3)

### IV. CARA MENULIS DAFTAR RUJUKAN

Pada daftar rujukan berturut-turut ditulis: (1) nama penulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik; (2) tahun penerbitan; (3) judul, termasuk anak judul; (4) kota tempat penerbitan; (5) nama penerbit. Nama penulis terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak tetapi harus konsisten dalam satu karya ilmiah), diakhiri dengan titik. Bila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

#### 1. Rujukan dari Buku

Nama penulis (titik), tahun terbit di dalam kurung (titik), judul buku (cetak miring) diakhiri titik, kota tempat penerbit dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:).

**Contoh:**

Ekosusilo, M. (2003). *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Semarang: Effhar.

Ekosusilo, M., RB. Kasihadi. (1980). *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar.

Jika ada beberapa buku ditulis oleh yang sama dan diterbitkan pada tahun yang sama, data penerbitan diikuti lambing 1, b, c, dst. Yang urutannya berdasarkan abjad judul buku.

#### 2. Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (ada editornya)

Seperti rujukan dari buku ditambah tulisan (Ed.) jika satu editor, dan (Eds.) jika lebih dari satu editor. Ditulis dalam kurung di belakang nama editornya

#### 3. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (ada editornya)

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tanpa cetak miring. Nama editor diikuti (Ed. Atau Eds.)

**Contoh:**

Hasan, M.Z. (1990). Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3; (hal. 12-25)

#### 4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal

Nama penulis, tahun, judul artikel (ditulis dengan cetak biasa), dan huruf besar pada setiap awal kata kecuali kata sambung. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan huruf awal setiap kata ditulis besar, kecuali kata sambung. Bagian akhir berturut-turut ditulis jurnal tahun ke berapa, nomor berapa (dalam kurung), dan nomor halaman dari artikel tersebut.

**Contoh:**

Ekosusilo, M. (2003). Mengupayakan Pendidikan yang Mampu Meningkatkan Produktivitas dan pertumbuhan Ekonomi. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 37 (1): 1-10



5. **Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran**

Nama penulis, tanggal, bulan, dan tahun. Judul artikel ditulis dengan cetak biasa, dan huruf besar di setiap awal kata kecuali kata penghubung. Nama majalah / Koran ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap awal kata, dan dicetak miring. Nomor halaman disebut pada bagian akhir

**Contoh:**

Kandyawan, WP. 3 Januari, (2005). Momentum (aksi sosio-politik) *Gempa. Solo Pos*, halaman. 4.

6. **Rujukan dari Lembaga yang Ditulis atas Nama Lembaga**

Nama lembaga, tahun, judul karangan (cetak miring), nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggung jawab atas penerbitan karangan tersebut.

**Contoh:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus*

7. **Rujukan dari Skripsi, Tesis, Disertasi**

Nama penulis, tahun (yang tercantum pada sampul), judul skripsi, tesis, disertasi (cetak miring) diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis, disertasi tidak diterbitkan, nama kota perguruan tinggi, nama fakultas serta perguruan tinggi

**Contoh:**

Ekosusilo, M. (2003). *Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Sekolah pada Sekolah unggul: Studi Multi Kasus di SMU Negeri I, SMU Regina Pacis, dan SMU Al Islam I, Surakarta.*

Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

8. **Rujukan dari Internet**

a. **Berupa Artikel dari Jurnal**

Nama penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal (cetak miring) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), volume dan nomor, diakhiri alamat sumber rujukan disertai keterangan kapan diakses di antara tanda kurung.

**Contoh:**

Kumaidi. (2004). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 5, No. 4, diakses 20 Juli 2004 dari <http://www.malang.ac.id>,

b. **Berupa Bahan Diskusi** bahan diskusi (cetak miring) dengan diberi

Nama penulis, tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama keterangan dalam kurung (Online) dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai keterangan kapan diakses di antara tanda kurung

**Contoh:**

Wilson, D. 20 Nopember (1995). Summary of Citing Internet Siting. *NETTRAIN Discustion List*, diakses 22 Nopember 1995 dari [NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu)

## V. PENGIRIMAN NASKAH

Naskah dikirim sebanyak 2 copy yaitu bentuk *printout* artikel beserta file dalam CD dialamatkan ke Sekretariat Redaksi jurnal HUMANIORA, Direktorat Riset dan HKI dengan alamat: BINUS University, Kampus Anggrek, Jl.Kebon Jeruk Raya 27, Jakarta 11530. atau melalui email: [ernaw@binus.edu](mailto:ernaw@binus.edu) atau [holil@binus.edu](mailto:holil@binus.edu)